



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 12119-112129
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Determinan Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia

Komang Rendy Riyan Apristha^{1✉}, I Ketut Sudibia²

Universitas Udayana

Email: rendyriyan909@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sepanjang semester I tahun 2021 BKPM telah menuntaskan 58 persen investasi mangkrak senilai Rp410 triliun dari total Rp708 triliun. Investasi mangkrak tersebut berasal dari 11 perusahaan yang selama ini mengalami kendala dalam merealisasikan investasinya. Menurunnya pergerakan ekonomi di Indonesia menyebabkan semakin meningkatnya pengangguran. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh langsung variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan investasi terhadap pengangguran dan kemiskinan dan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan investasi terhadap kemiskinan melalui tingkat pengangguran. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM, dan investasi secara signifikan memengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia. Secara spesifik, pertumbuhan ekonomi dan IPM berdampak langsung terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan, sementara investasi berkontribusi langsung pada penurunan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat Provinsi. Mereka menyoroti kebutuhan untuk merumuskan kebijakan yang memperkuat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas manusia melalui IPM, dan mendorong investasi yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan.*

Abstract

Throughout the first semester of 2021, BKPM has completed 58 percent of stalled investments worth IDR 410 trillion out of a total of IDR 708 trillion. The stalled investment came from 11 companies that had been experiencing obstacles in realizing their investments. The decline in economic movements in Indonesia has led to increasing unemployment. The main objective of this study is to analyze the direct influence of economic growth, HDI, and investment variables on unemployment and poverty and to analyze the indirect influence of economic growth, HDI, and investment variables on poverty through unemployment rate. The design in this study used an associative quantitative research design. The results showed that economic growth, HDI, and investment significantly affect the unemployment and poverty rates of provinces in Indonesia. Specifically, economic growth and HDI have a direct impact on unemployment and poverty, while investment contributes directly to a decrease in unemployment. The results of this study have important implications for economic development policies at the provincial level. They highlighted the need to formulate policies that strengthen economic growth, improve human quality through HDI, and encourage sustainable investment to address the challenges of unemployment and poverty in Indonesia.

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index, Investment, Unemployment Rate, Poverty Rate.*

PENDAHULUAN

Salah satu contoh pembangunan yang berkaitan dengan pengurangan pengangguran adalah pembangunan manusia. Kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) edisi pertama yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 secara jelas menekankan arti pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir, dan bukan sebagai alat pembangunan (BPS, 2014). Pembangunan manusia berarti pertumbuhan yang positif dan perubahan dalam tingkat kesejahteraan. Hal ini harus terjadi pada semua aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial politik, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, fokus pembangunan manusia adalah pada manusia dan kesejahteraannya (BPS, 2014). Untuk mengukur kesejahteraan masyarakat dapat digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak (BPS, 2020).

Ketiga dimensi ini akan menentukan tinggi atau rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu wilayah. Tinggi atau rendahnya IPM akan berdampak pada

produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017). Pendapatan yang tinggi dapat menunjang kebutuhan hidup terutama kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap manusia seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan. Selain itu, kebutuhan lainnya juga dapat terpenuhi seperti pendidikan dan kesehatan. Maka dari itu, komponen pada IPM sangat penting untuk mengurangi kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah cara yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan. Meskipun tidak mencakup semua aspek pembangunan manusia, IPM dianggap efektif dalam mengukur dimensi inti pembangunan manusia. Peningkatan nilai IPM mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Manusia berperan sebagai subyek dan obyek pembangunan, yang menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya melibatkan peran mereka sebagai pelaku, tetapi juga sebagai fokus utama pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah komponen yang sangat vital dalam pembangunan (Dwijanata & Wenagama, 2022).

Investasi dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, maka dapat menjadi batu loncatan bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa mendatang (Purvance & Marhaeni, 2023). Menurut Sukirno (2012) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja, (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi, (3) investasi selalu diikuti perkembangan teknologi. Investasi adalah modal yang biasanya ditujukan untuk jangka panjang, penanaman modal dilakukan untuk mengembangkan usaha sendiri atau penyertaan pada pihak lain. Penanaman modal usaha untuk memperoleh keuntungan yang penanamannya dapat berbentuk uang, modal tetap atau pembelian surat berharga. Investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Ocaya *et al.*, 2012).

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu: investasi *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat, deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Atau dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya. Sementara itu investasi pada *real assets* diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan, dan lainnya (Halim, 2003).

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) adalah Lembaga Pemerintah yang bertugas melaksanakan koordinasi kebijakan dan pelayanan di bidang penanaman modal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan telah menetapkan target realisasi investasi di Indonesia untuk tahun mendatang, yakni sebesar Rp858.5 triliun. Fokus utama dari BKPM adalah untuk memulihkan perekonomian Indonesia pada tahun 2021. Untuk dapat mencapai target tersebut, BKPM sudah menyiapkan 6 program utama untuk meningkatkan realisasi investasi di Indonesia setelah *Covid-19*. Salah satunya adalah untuk segera melaksanakan investasi yang sebelumnya terhenti dan investasi berskala besar. Dalam upaya ini, BKPM mengubah sudut pandang mereka dengan mendatangi investor dan memfasilitasi mereka hingga investasi tersebut dapat direalisasikan.

Sepanjang semester I tahun 2021 BKPM telah menuntaskan 58 persen investasi mangkrak senilai Rp410 triliun dari total Rp708 triliun. Investasi mangkrak tersebut berasal dari 11 perusahaan yang selama ini mengalami kendala dalam merealisasikan investasinya. Menurunnya pergerakan ekonomi di Indonesia menyebabkan semakin meningkatnya pengangguran. Di sinilah peran investasi, yakni untuk membuka lahan pekerjaan baru. Fasilitas relokasi investasi asing sebagaimana yang sudah diungkapkan sebelumnya juga masuk ke dalam 6 program utama ini. BKPM menegaskan bahwa investasi merupakan motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan eksekusi proyek investasi mangkrak dan berskala besar, BKPM pun mengimplementasikan *debottlenecking* dan *aftercare* investasi melalui proses pendampingan investor.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif. Desain penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme, artinya penelitian yang berangkat dari teori, disusun hipotesis yang akan di uji berdasarkan data akan fakta-fakta yang dikumpulkan di lapangan. Dapat disebutkan bahwa penelitian

kuantitatif merupakan metode penelitian yang menjelaskan sesuatu dari objek dengan menggunakan angka-angka dan analisisnya menggunakan model statistika. Penelitian asosiatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran bernilai positif sebesar 0,024566 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,7035) > 0,05$ yang berarti H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran Provinsi-Provinsi di Indonesia tidak terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andria Zulfa (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi hanya berdasarkan angka-angka makro saja, seperti tingkat inflasi yang terkendali, nilai tukar yang stabil, Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat dan lain- lain, sedangkan sektor riil khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kurang berkembang dan berdaya sehingga kurang atau tidak dapat menyerap jumlah pengangguran.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran bernilai positif sebesar 0,013582 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,8819) > 0,05$ yang berarti H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran Provinsi-Provinsi di Indonesia tidak terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Qamariyah dkk. (2022) dan Ayu Nurlita dkk. (2017) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap pengangguran. Meskipun IPM yang tinggi dapat mencerminkan tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan yang lebih baik bagi masyarakat, namun realitasnya tidak semudah itu. Salah satu hambatannya adalah kesenjangan keterampilan yang menjadi kendala utama. Banyak penganggur tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri yang berkembang.

Meskipun kemajuan teknologi membuka peluang baru, namun juga mengubah kebutuhan keterampilan dan berpotensi menimbulkan pengangguran bagi yang tidak dapat beradaptasi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata memperburuk situasi ini. Wilayah terpencil dan pedesaan tertinggal dalam hal pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, sehingga kesempatan penciptaan lapangan kerja pun terbatas. Hal ini mendorong migrasi ke kota besar yang kemudian memperketat persaingan diantara pencari kerja.

Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta investasi terhadap pengangguran bernilai positif sebesar 0,033638 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,0050) < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran Provinsi-Provinsi di Indonesia tidak terbukti.

Investasi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan tenaga kerja saat ini, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi pertumbuhan pekerjaan di masa mendatang. Selain itu, PMDN mendorong peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, memastikan bahwa angkatan kerja Indonesia siap untuk menanggapi tuntutan pasar kerja yang terus berkembang.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan bernilai negatif sebesar -1540.274 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,0421) < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia terbukti.

Selama periode 2019-2022, pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan korelasi yang semakin terlihat jelas, menegaskan hubungan erat antara kedua indikator tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang positif tidak hanya mendorong penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, baik yang bekerja di sektor formal maupun informal. Hal ini tercermin dalam data yang menunjukkan penurunan tingkat pengangguran sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang menggembirakan, menyiratkan bahwa lebih banyak orang telah mendapatkan pekerjaan dan keluar dari zona kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta IPM terhadap tingkat kemiskinan bernilai positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 2737.748 dan nilai signifikansi sebesar $0,0112 < 0,05$ yang berarti H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia tidak terbukti.

IPM adalah indikator yang mengukur kemajuan pembangunan manusia di suatu wilayah, yang dihitung berdasarkan tiga aspek utama: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Meskipun IPM yang tinggi umumnya menandakan kualitas hidup yang lebih baik, di Indonesia, periode 2019-2022 menunjukkan paradoks di mana peningkatan IPM sejalan dengan peningkatan angka kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini termasuk ketimpangan IPM antar wilayah, di mana terdapat kesenjangan besar antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini menyebabkan disparitas dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Selain itu, kesenjangan keterampilan antara angkatan kerja dan kebutuhan industri juga menjadi masalah, yang dapat memicu pengangguran dan pendapatan rendah. Akses terhadap layanan kesehatan yang merata dan inflasi yang tinggi juga turut berperan dalam meningkatkan kemiskinan.

Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta investasi terhadap tingkat kemiskinan bernilai negatif dan tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar $-27,696$ dan nilai signifikansi sebesar $0,8452 > 0,05$ yang berarti H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia terbukti.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) telah terbukti menjadi pilar utama dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia pada rentang waktu 2019 hingga 2022. Selain menciptakan lapangan kerja baru melalui ekspansi usaha dan infrastruktur, seperti yang tercermin dalam fokus investasi pada sektor-sektor vital seperti manufaktur, konstruksi, dan perdagangan, PMDN juga memiliki peran yang besar dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Investasi dalam teknologi mutakhir dan program pelatihan tidak hanya memperbaiki efisiensi operasional perusahaan, tetapi juga meningkatkan

keterampilan tenaga kerja, yang pada gilirannya memacu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta pengangguran terhadap tingkat kemiskinan bernilai positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 5372,471 dan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia adalah terbukti.

Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk penduduk yang tergolong miskin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran pada Provinsi-Provinsi di Indonesia.
2. Pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh negatif dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap kemiskinan pada Provinsi-Provinsi di Indonesia.
3. Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan investasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia melalui tingkat pengangguran sebagai variabel *intervening* atau mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, P. Eko Prasetyo., & Darmono Suryo Adnan, P. Eko Prasetyo. (2010). Investment On The Community Income And The Economic Growth In Central Java. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Volume 13*. Universitas Negeri Malang.

- Afzal, Muhammad, Muhammad Ehsan Malik, Ishrat Begum, Kafeel Sarwar, dan Hina Fatima. (2012). Relationship Among Education, Poverty, and Economic Growth in Pakistan : An Econometric Analysis. *Journal of Elementary Education*, 22 (1), pp: 23-45.
- Alan, K. M. A., Altman, Y., & Roussel, J. (2008). Employee Training Needs and Perceived Value of Training in the Pearl River Delta of China: A Human Capital Development Approach. *Journal of European Industrial Training*, 32 (1), 19-31.
- Alghofari, F., & Pujiyono, A. (2011). *Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Alisha, W. P., & Yulhendri, Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 4(4), 581-593.
- Alisha, W. P., & Yulhendri, Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 4(4), 581-593.
- Ambarini, Dina Ni Kadek dan Ni Luh Karmini. (2022). Analisis Pengaruh Ipm, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(09), 3631-3647.
- Amira, R., & Marhaeni, A. A. I. (2016). Pengaruh Variabel Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Pada Era Pasca Otonomi Daerah Di Provinsi Bali. *Jurnal EP Unud*, 3(7), 329-336.
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Aqidah, S. (2022). Analisis Pengaruh Investasi dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. *Icor: Journal Of Regional Economics*, 3(1), 29-40.
- Ari Surya Permana, I. G. A. dan I Wayan Wenagama. (2015). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Investasi Di Provinsi Bali Tahun 1993-2013. *E-Jurnal EP Unud*.4 [4] : 230 - 242. ISSN: 2303-0178.
- Arifin, Imamul, Hadi dan Gina. (2009). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Grafindo.
- Aulia, R. M. (2021). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Cang, Juin-jen dan Chi-Hsin Wu. (2012). Crime, Job Searches, and Economic Growth, *International Atlantic Economic Society*, pp:1-20.

- Cholili, Fatkhul Mufid., & Hardjo M. Pudji. (2014). "Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)". *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Dalamagas, Basil. (2010). Public Sektor and Economic Growth: the Greek Experience. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 32 (3), 227-228.
- Denburg, Thomas F. 1985. *Makro ekonomi: Konsep, Teori dan Kebijakan*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Dollar, David & Aart Kraay. (2002). Growth is Good for the Poor. *Journal of Economic Growth* 1-14.
- Dwijanata, Erditya I Made dan I Wayan Wenagama. (2022). Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran, Dan Penduduk Miskin Terhadap Ipm Di Wilayah Non Sarbagita. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(07), 2567-2589.
- Fajrii, Muhammad., Arman Delis Dan Yohanes Vyn Amzar. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Sumatra. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (2). Hal:99-107.
- Fauziah, D. R., Juliprijanto, W., & Prakoso, J. A. (2021). Pengaruh Investasi, Pendidikan, Kesehatan, dan TPAK Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2010-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(1), 53-68.
- Fialová, K., & Mysiková, M. (2021). Intra - household distribution of resources and income poverty and inequality in Visegrad countries. *International Journal of Social Economics*, 48(6): 914 - 930.
- Fitzsimons, G. J. (2000). Consumer response to stockouts. *Journal of consumer research*, 27(2), 249-266.
- Frank, R. H., & Bernanke, B. S. (2007). *Principles of Microeconomics* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Ghozali, (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafiizh, N. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1-8.
- Halim, Abdul. (2003). *Analisis Investasi Edisi Pertama*, Jakarta: Salemba Empat.
- Hendra Kusuma. (2016). Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9(No. 1), 2.

Iqraam, M., & Sudibia, I. K. (2019). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesempatan Kerja, dan Persentase Penduduk Sektor Informal terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud, Bali, 8*.